

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang kaya akan sumber alam, terutama tumbuh-tumbuhan yang sangat beraneka ragam dan sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Dari tumbuh-tumbuhan tersebut dijumpai tumbuhan tingkat tinggi sekitar 20.000 jenis (Steenis, 2005).

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya menanggulangi masalah kesehatan. Selain itu penggunaan tanaman obat didasarkan pada pengalaman secara turun-temurun. Saat ini banyak masyarakat yang kembali memanfaatkan kearifan lokal dalam dunia pengobatan. Back to nature adalah istilah yang saat ini tidak asing dalam dunia pengobatan. Keunggulan pengobatan herba terletak pada bahan dasarnya yang bersifat alami sehingga efek sampingnya dapat ditekan seminimal mungkin (Mahendra, 2005).

Tumbuhan merupakan salah satu sumber daya alam yang penting. Tumbuhan merupakan tempat terjadinya sintesis senyawa organik yang kompleks sehingga menghasilkan sederet golongan senyawa dengan berbagai macam struktur (Copriady, 2001).

Tumbuhan obat mengandung bahan aktif penting terutama dari senyawa metabolit sekunder dengan struktu-struktur yang unik dan bervariasi, yang dikembangkan lebih jauh dengan meninjau hubungan gugus aktif senyawa dengan reseptor penyakit dalam tubuh. Secara umum metabolit sekunder dalam bahan alam hayati berdasarkan sifat dan reaksi khasnya dengan pereaksi tertentu yaitu alkaloid, terpenoid atau steroid, flavonoid, dan saponin (Copriady dkk, 2001). Salah satu kelompok senyawa metabolit sekunder yang paling banyak ditemukan di dalam jaringan tanaman adalah flavonoid (Rajalakshmi dan S. Narasimhan, 1985). Flavonoid termasuk dalam golongan

senyawa phenolik dengan struktur kimia C₆-C₃-C₆ (White dan Y. Xing, 1951; Madhavi et al., 1985; Maslarova, 2001). Senyawa ini merupakan zat warna merah, ungu, biru dan sebagian zat warna kuning yang ditemukan pada tumbuh-tumbuhan (Markham, 1988).

Menurut Cahyaningrum (2003), tumbuhan pecut kuda atau jarong (*Stachytarpheta jamaicensis L. Vahl*) telah dikenal sebagai salah satu tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Asia dan Amerika sebagai obat untuk haid yang tidak teratur, hepatitis, maupun sakit tenggorokan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan pengujian kembali terhadap senyawa kimia yang terkandung dalam tumbuhan pecut kuda atau jarong (*Stachytarpheta jamaicensis L. Vahl*). Dalam penelitian ini akan diuji apakah dalam ekstrak etanol pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis L. Vahl*) mengandung senyawa flavonoid jika diidentifikasi dengan kromatografi lapis tipis (KLT).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah Apakah ekstrak etanol pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis L. Vahl*) mengandung flavonoid jika diidentifikasi dengan kromatografi lapis tipis (KLT) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi Senyawa flavonoid pada ekstrak etanol pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis L. Vahl*) dengan kromatografi lapis tipis (KLT).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi instansi dapat dijadikan sebagai pembelajaran tambahan tentang cara mengidentifikasi senyawa kimia pada suatu tanaman.

2. Bagi peneliti dapat memahami serta mendalami tentang tata cara mengidentifikasi senyawa pada suatu tanaman dan dapat mengembangkan penelitian ini agar bisa ditentukan jenis flavonoid yang terdapat pada tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis L. Vahl*).
3. Bagi masyarakat dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat mengenai kandungan senyawa kimia yang terdapat dalam tumbuhan pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis L. Vahl*) yang bisa dijadikan obat sehingga tumbuhan ini bisa dibudidayakan.